

## **Analisis Kemampuan Karakter Religius Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh**

Lika Maisarah<sup>1</sup>, Riza Oktarina<sup>2</sup>, dan Fitriah Hayati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa Getsempena

### **Abstrak**

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kemampuan karakter religius, kegiatan apa saja yang dilakukan guru, kendala apa saja yang dihadapi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gambaran kemampuan karakter religius, kegiatan yang dilakukan guru, kendala yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru inti, dan guru pendamping kelas A1 dan kelas A2 di TK FKIP UNSYIAH Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran kerakter religius pada anak kelas A1 dan A2 memiliki sedikit perbedaan yang terdapat pada nilai keterampilan dan juga pengetahuan, dimana kemampuan karakter religius pada anak kelas A1 lebih terlihat dibandingkan dengan kemampuan karakter religius pada anak kelas A2. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu memilih metode yang cocok dalam proses pembelajaran, serta media yang digunakan. Praktek langsung, guru tidak hanya melakukan kegiatan disekolah namun juga melakukan kegiatan diluar sekolah. Kendala yang dihadapi guru diantaranya, anak kurang fokus, anak tidak suka mengantri/tidak sabar menunggu giliran, dorong-dorong, dan kurangnya kerja sama antara orangtua dengan guru sehingga kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah. Dalam segi media guru tidak mengalami kendala, karena sarana dan prasarana di sekolah sudah sangat mendukung.

**Kata Kunci:** kemampuan, karakter religius

### **Abstract**

*The religious character is the teaching of religious teaching he ordered to be attached to someone's self. The problem with this research is how an image of a religious character, what activities a teacher does, what obstacles a teacher faces. The study aims to know: the images of religious character abilities, the activities a teacher does, the obstacles a teacher faces. The study USES a descriptive qualitative approach. The subject of this research is the core teacher, and the A1 class escorts and the 2 classes at FKIP Banda Aceh. Dokumentaries. Data analysis USES qualitative analysis, which is data reduction, display data, and deduction. Studies have shown that the image of religious actors is the A1 class and the 2 ha little difference between the skill and knowledge value, where the ability of religious character in the A1 class is more evident than ability of*

---

\*correspondence Address  
E-mail: likamaisara96@gmail.com

*religious character in the student classes. The activities of the teachers are choosing appropriate methods in the learning process, as well as the media used. In-person practice, teachers not only do things at school but also do things outside of school. The challenges a teacher faces, a child is less focused, children hate waiting in line, and therefore a teacher is less effective at learning. In the media, teachers do not have problem, as school tools and infrastructure are already very supportive..*

**Keywords:** *analysis, religious character*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam pendidikan (Koesoema A. 2011:135).

Dengan melaksanakan pendidikan karakter, maka dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter sesuai dengan norma dan jati diri bangsa Indonesia. Karena dalam pendidikan karakter menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia (Syahraini Tambak, 2013:89).

Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka cakupan pembahasannya sangat luas. Dalam pendidikan karakter tidak hanya menyangkut pada satu karakter saja namun berbagai macam karakter. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar, karena pembahasan mengenai pendidikan karakter merupakan perkara yang tidak mudah. Adapun salah satu karakter yang termasuk dalam topik pembahasan tersebut yaitu pendidikan karakter religius pada anak usia dini (Syahraini Tambak, 2013:89) Terhadap kelompok anak 4-5 tahun.

Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. (Jannah. 2019:78).

Berdasarkan hasil observasi atau wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa pengenalan karakter religius sudah dilakukan oleh guru. Pengenalan karakter religius yang dilakukan guru seperti mengetahui tatacara beribadah (tatacara shalat,

tatacara berwudhu, mengucap do'a, mengenal tempat-tempat ibadah, dan lain-lain) dengan menggunakan berbagai bentuk metode pembelajaran, seperti metode bercerita, metode ceramah, metode pemberian tugas, dan metode-metode lain yang sesuai dengan pembelajaran karakter religius. Serta menggunakan berbagai media dalam meningkatkan kemampuan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun.

Alasan peneliti memilih menganalisis untuk melihat/mengetahui sejauh mana dampak kemampuan, proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan guru terhadap perkembangan kemampuan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun di TK FKIP Unsyiah.

Menurut Stark dan Glock (dalam Luzna silviyani, 2016:22) menyatakan bahwa ada empat unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu:

1) Keyakinan Agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga dan neraka, tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagaman.

2) Pengetahuan Agama

Pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya.

3) Pengalaman Agama

Perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkandung cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

Sedangkan menurut Mustari (dalam Luzna silviyani 2016:22) pembentukan religius harus dilakukan secara multi-dimensi melalui pengetahuan keagamaan disertai penghayatan dalam hati nurani, tindakan dan pemikiran. Selain itu harus terus menerus mengadakan kontrol diri atau mawas diri dengan cermat. Kontrol diri tidak bisa dilakukan secara sendirian, perlu adanya berbagai media seperti rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

1. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *alakhlaq al-mahmûdah*,

yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela. (Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, 2011:70)

2. Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*)

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

3. Metode pelajaran (*Mau'izhah*) dan Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang di tempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal.

4. Metode Kisah (*Qashash*)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik.

5. Metode perumpamaan (*Amtsâl*)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

#### 6. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah yang hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:8).

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian (Sugiyono, 2011:29). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam mengenai kemampuan karakter religius ada anak.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari subjek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja yang berpusat di TK FKIP UNSYIAH Banda Aceh terhadap Guru kelompok A dengan jumlah 4 orang. Jadi pada latar penelitian ini penulis tertarik dalam mengambil suatu kesimpulan untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul: Analisis kemampuan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun di TK FKIP UNSYIAH Banda Aceh.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber data, yaitu: data primer, dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh

dari hasil wawancara dengan guru yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Data sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari sumber-sumber pendukung yang memuat segala data-data atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan judul penelitian. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari hasil wawancara mendalam dengan guru. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dan dokumentasi.

Kisi-kisi instrumen wawancara terhadap Guru di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh yaitu meliputi: Gambaran karakter religius pada anak meliputi: Tatacara Berwudhu, Tatacara Shalat, mengucapkan do'a sebelum dan sesudah makan, mengenal akibat tidak membaca do'a, mengenal agama yang di anutnya, mengenal tempat-tempat ibadah sesuai agama yang dianutnya. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius pada anak meliputi: metode yang di gunakan, media yang di gunakan, Kegiatan yang dilakukan. Kendala yang di hadapi guru dalam menanamkan karakter religius pada anak. Prosedur dalam penelitian ini yaitu:

| No | Tahap Penelitian                        | Persiapan  | Waktu dan Tempat Penelitian  |
|----|---|--|--|
| 1. | Instrumen                               | ➤ Menyusun instrumen wawancara, tertuju langsung kepada responden yaitu : kepada guru  | Waktu penelitian ini dari tanggal 7-10 desember 2020 dan tempat penelitian ini di TK FKIP Unsyiah  |
| 2. | Wawancara                               | ➤ Mempersiapkan pertanyaan kepada guru<br>➤ Mempersiapkan alat seperti : lembar wawancara, polpen, alat rekaman, vidio, dan dokumentasi. | - Hari Pertama : Wawancara terhadap guru kelas A1<br>- ]Hari Kedua : Wawancara terhadap guru pendamping kelas A1<br>- Hari Ketiga : Wawancara terhadap guru kelas A2<br>- Hari Keempat : Wawancara terhadap guru pendamping kelas A2 |
| 3. | Olah data                               | ➤ Tahap pra lapangan<br>➤ Tahap pelaksanaan lapangan<br>➤ Teknik pengolahan data   |  |
| 4. | Penarikan kesimpulan<br>- Analisis data | ➤ Reduksi data<br>➤ Penyajian data<br>➤ Kesimpulan   |  |

Dari hasil wawancara tingkat kemampuan karakter religius anak menurut guru inti dan guru pendamping kelas A1 mengenai gerakan tatacara berwudhu sebagian besar anak sudah bisa mengenal dengan urutan yang benar namun dalam segi praktek sebagian besar anak masih belum bisa melakukan. Selain guru inti, guru pendamping juga mengatakan hal yang sama bahwa sebagian anak sudah mengenal tatacara berwudhu dengan urutan yang benar namun dalam segi praktek anak kurang tau. Metode yang digunakan dalam mengenalkan tatacara berwudhu pada anak usia 4-5 tahun yaitu metode demonstrasi, tanya jawab, bercakap-cakap, bernyanyi. Guru juga sering melakukan kegiatan di luar, karena dalam mengenalkan tatacara berwudhu anak lebih mudah mengerti bila melakukan praktek langsung di luar. Dalam segi media guru menggunakan buku tuntunan shalat, poster, papan miniatur tatacara shalat. Dilihat dari segi kendala anak suka ribut, anak tidak suka mengantri, kemudian ada juga anak yang suka mendorong temannya pada saat mengantri.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A1 mengenai tatacara gerakan shalat 70% anak sudah mengenal tatacara shalat dengan urutan yang benar. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu tanya jawab dimana guru menanyakan terlebih dahulu kepada anak, apakah anak-anak ada shalat, maka jika anaknya ada shalat insya anak-anak tau gerakannya. Ada juga metode pemberian tugas dan demonstrasi, dimana guru mengajarkan anak praktek langsung dengan shalat bersama. Media yang digunakan guru yaitu buku tuntunan shalat, poster, video, dan papan miniatur tatacara shalat. Dalam mengenalkan tatacara shalat pada anak guru juga melakukan kegiatan diluar agar anak lebih tertarik dalam melakukan pembelajaran, namun guru juga mengalami kendala seperti anak suka ribut, kemudian guru sudah mengajarkan anak di sekolah namun dirumah orangtua tidak menerapkan kembali apa yang sudah diajarkan guru disekolah.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A1 kemampuan karakter religius dalam hal mengenal mengucapkan do'a sebelum makan semua anak sudah bisa mengucapkan do'a sebelum makan. Hal ini dikarenakan adanya pembiasaan yang diberikan guru kepada anak sehingga anak dapat mengucapkan do'a sebelum makan. Selain guru inti, guru pendamping juga mengatakan hal yang sama bahwa semua anak sudah bisa mengucapkan do'a sebelum makan. Metode yang digunakan guru dalam mengenal do'a sebelum makan berupa pemberian tugas hafalan dan demonstrasi, Media yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu video, dan poster do'a sebelum makan. Namun dalam mengenalkan mengucapkan do'a sebelum makan guru juga mengalami

kendala seperti ada beberapa anak yang langsung makan dan tidak mengangkat tangan pada saat berdoa.

Menurut guru inti kelas A1 dalam hal mengenal mengucapkan do'a sesudah makan semua anak sudah bisa mengucapkan do'a sesudah makan. Selain guru inti, guru pendamping juga mengatakan hal yang sama bahwa semua anak sudah bisa mengucapkan do'a sesudah makan. Metode yang digunakan guru dalam mengenal mengucapkan do'a sesudah makan berupa pemberian tugas hafalan, bercakap-cakap dan demonstrasi. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu poster do'a sesudah makan. Namun dalam mengenalkan mengucapkan do'a sesudah makan guru juga mengalami kendala seperti anak tidak mengangkat tangan pada saat berdoa.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A1 kemampuan karakter religius mengenai akibat tidak mengucapkan do'a sebelum makan, semua anak sudah mengetahui, melalui video yang sering diputar oleh guru, sehingga anak lebih mudah mengetahui apa akibat jika kita tidak membaca do'a sebelum makan. Metode yang digunakan guru berupa tanya jawab, bercakap-cakap, dan bercerita. Media yang digunakan guru yaitu video, dan gambar. Sedangkan kendala yang dihadapi guru seperti ada 1 atau 2 orang anak yang kurang percaya dengan video yang diputar oleh guru, karena kurangnya pemahaman yang diberikan oleh orangtua.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A1 kemampuan karakter religius mengenai agama yang di anutnya sebagian besar anak sudah mengetahui karena metode yang sering digunakan untuk pengenalan agama yang dianut anak ialah bernyanyi, bercakap-cakap, tanya jawab, dan karyawisata seperti mengenalkan tempat ibadah seperti mesjid dan tempat ibadah lain. Dalam mengenalkan agamanya guru juga mengajak anak kemesjid raya atau ke mesjid jami' sehingga anak lebih mudah mengetahui agamanya. Guru juga menggunakan media video, dan gambar yang menunjukkan cara berpakaian orang muslim yang menutup aurat. Dalam proses pengenalan agamanya guru tidak mengalami kendala karena anak menyukai metode yang di berikan oleh guru dan mudah di pahami oleh anak.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A1 kemampuan karakter religius mengenai tempat-tempat ibadah sesuai agamanya sebagian besar anak sudah mengenal karena metode yang digunakan untuk pengenalan tempat-tempat ibadah agamanya ialah tanya jawab, bercakap-cakap, dan demonstrasi. Selain itu guru juga menggunakan media dalam pengenalan tempat-tempat ibadah sesuai agamanya seperti media video, gambar, dan poster. Kemudian guru juga mengajak anak melakukan kegiatan di luar seperti



mengunjungi masjid raya baiturrahman dan juga melakukan kegiatan manasik haji. Kendala yang dihadapi guru yaitu apabila melakukan kegiatan diluar anak-anak sering ribut.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A2 kemampuan karakter religius mengenai gerakan tatacara berwudhu sebagian anak sudah bisa mengenal tatacara berwudhu namun secara berurutan belum. Adapun metode yang digunakan guru yaitu metode bernyanyi, bercakap-cakap dan demonstrasi. Dalam segi media guru menggunakan praktek langsung, gambar, papan miniatur tatacara berwudhu, dan vidio orang berwudhu. Kendala yang dihadapi guru dimana tidak ada sinkronisasi antara orangtua dengan dewan guru, jadi yang sudah guru ajarkan di sekolah tidak diterapkan lagi dirumah sehingga anak lupa apa yang sudah guru ajarkan.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A2 kemampuan karakter religius mengenai tatacara gerakan shalat dengan urutan yang benar, anak kebanyakan belum tau. Metode yang digunakan yaitu pemberian tugas dan demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan guru yaitu berupa gambar orang shalat, vidio, dan papan miniatur tatacara shalat. Kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya kerja sama antara orangtua dan guru.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A2, dalam hal mengenal mengucapkan do'a sebelum makan kebanyakan anak sudah bisa mengucapkan do'a sebelum makan. Namun ada juga beberapa yang masih lupa dalam pengucapannya. Metode yang digunakan berupa pemberian tugas hafalan dan demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan vidio, dan poster do'a sebelum makan. Kendala yang dihadapi ada beberapa anak yang lansung makan dan tidak mengangkat tangan pada saat berdoa.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A2 dalam hal mengenal mengucap do'a sesudah makan kebanyakan anak belum bisa mengucapkan do'a sesudah makan. Metode yang digunakan pemberian tugas, demonstrasi. Media yang digunakan yaitu poster do'a sesudah makan. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kerja sama antara orangtua dan guru.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A2 kemampuan karakter religius mengenai akibat tidak membaca do'a sebelum makan, anak belum mengetahui. Metode yang digunakan berupa bercerita, tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan vidio, dan gambar. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kerja sama antara orangtua dan guru.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A2 kemampuan karakter religius mengenai agama yang dianutnya anak sudah mengenal agamanya sendiri. Adapun metode yang digunakan ialah bercerita, bernyanyi, dan metode karyawisata. Media yang digunakan guru video, dan gambar. Sedangkan kendala yang dihadapi dimana anak kurang nyambung dan kurang mengerti, dia sekedar mengucap tetapi belum tau makna dari agama itu apa.

Menurut guru inti dan guru pendamping kelas A2 kemampuan karakter religius mengenai tempat-tempat ibadah sesuai agamanya semua anak sudah mengenal. Adapun metode yang digunakan bercerita, dan karya wisata. Sedangkan media yang digunakan video, dan gambar. Dalam hal ini guru tidak mengalami kendala.

### ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia (Damayanti, 2014:11).

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. (Annur, dkk. 2018:2).

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa gambaran kemampuan karakter religius anak kelas A1 dan kelas A2 memiliki sedikit perbedaan baik dari segi pengetahuan maupun dari segi keterampilan. Dimana kemampuan karakter religius kelas A1 lebih terlihat dibandingkan kemampuan karakter religius anak kelas A2.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun yaitu kegiatan praktek langsung dimana guru tidak hanya melakukan kegiatan di sekolah namun juga melakukan kegiatan diluar sekolah. Guru juga memilih metode serta media yang tepat dalam menanamkan kemampuan karakter religius pada anak. Adapun metode yang digunakan guru adalah sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi yaitu: pembelajaran yang dilakukan secara langsung, mempunyai tujuan agar siswa dapat memahami pembelajaran tentang apa yang

sampaikan guru misalnya dalam mengenalkan karakter religius tatacara berwudhu, tatacara shalat dan lain-lain.

2. Metode tanya jawab yaitu: suatu tehnik penyampaian pelajaran dimana guru dan siswa aktif. Guru memberikan siswa pertanyaan dan siswa menjawab atau bisa sebaliknya siswa yang bertanya dan guru yang menjawab. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.
3. Metode bercakap-cakap yaitu: interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan. Sedangkan pada metode tanya-jawab, interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan. Dialog terjadi karena ada yang harus ditanyakan pada nanda yang harus menjawab dengan benar. (Isjoni, 2011:89-90).
4. Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik.
5. Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada anak berfungsi memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk (aturan) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya, sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai tuntas, tugas yang di berikan dapat dikerjakan secara berkelompok atau individual. (Zulkify, 2015:45).
6. Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Menurut Abuddin dalam Azizah, (2015:3).
7. Metode karya wisata yaitu Metode yang dilakukan dengan mengajak siswa mengunjungi suatu objek secara langsung untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak diperolehnya didalam kelas. Pembelajaran dengan metode ini dapat dilakukan dengan melaksanakan kunjungan ke kebun sekitar sekolah untuk melihat macam-macam tanaman, macam-macam bunga. Melalui kegiatan ini, anak

dapat melihat, mengenal, dan mengamati secara langsung objek-objek yang dikunjungi.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan karakter religius pada anak diantaranya: anak kurang fokus disaat guru menjelaskan pembelajaran, anak tidak suka mengantri/tidak sabar menunggu giliran, suka dorong-dorong pada saat melakukan pembelajaran, dan kurangnya kerja sama antara orangtua dengan guru sehingga kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah.

### ***SIMPULAN DAN SARAN***

Gambaran kemampuan kerakter religius pada anak kelas A1 dan A2 memiliki sedikit perbedaan yang terdapat pada nilai keterampilan dan juga pengetahuan, dimana kemampuan karakter religius pada anak kelas A1 lebih terlihat dibandingkan dengan kemampuan karakter religius pada anak kelas A2.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun di TK FKIP UNSYIAH kelas A1 dan kelas A2 bisa dikatakan sama dalam proses pembelajarannya untuk meningkatkan kerakter religius pada anak. Kegiatan yang dilakukan yaitu sebelum melakukan pembelajaran mengenai karakter religius guru terlebih dahulu memilih metode yang cocok dalam melakukan proses pembelajaran pada anak. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan yaitu: metode demonstrasi, tanya jawab, bercakap-cakap, bernyanyi, pemberian tugas, bercerita dan karya wisata. Sedangkan dalam segi media, guru menggunakan beberapa media pembelajaran yaitu: poster, gambar, dan video. Guru tidak hanya melakukan kegiatan disekolah namun juga melakukan kegiatan diluar sekolah.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun di Tk Fkip Unsyiah diantaranya, anak-anak kurang fokus ketika guru sedang menceritakan gerakan tatacara shalat, selain itu dalam proses pembelajaran mengenalkan tatacara berwudhu, anak juga tidak suka mengantri/tidak sabar menunggu giliran, dan juga dorong-dorong. Kemudian kurangnya kerja sama antara orangtua dengan guru sehingga kurang efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah. Dalam segi media guru tidak mengalami kendala, karena sarana dan prasarana disekolah sudah sangat mendukung. Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepada guru disarankan agar selalu berinovasi dengan terus berkarya lebih kreatif dan inovatif guna mengembangkan karakter religius pada anak
2. Kepada orangtua disarankan hendaknya aktif melakukan pertemuan dengan guru kelas untuk bertukar informasi tentang perkembangan anak di sekolah dan dirumah. Sehingga ada kesinkronan dalam mendidik anak.
3. kepada peneliti lainnya: Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini sangat sederhana dan terdapat sejumlah sudut tertentu yang belum sempat diteliti. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar temuan dalam penelitian ini dapat dikaji ulang oleh pihak yang berkepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, dkk. 2018. *Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*. Jurnal Tarbawi Vol.02. No 02.
- Cinantya, Celia. Dkk. 2019. *The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education*. International Journal of inofation. Vol 5, Issue. 5.
- Farisia, Hernik. 2020. *Nulturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education*. International Journal Didaktika Religia. Vol 8, No. 1.
- Jannah, Miftahul. 2019. *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Jurnal Vol. 4, No. 1.
- Mutiawati, Yenni. 2019. *Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Buah Hati Vol. 6, No. 2.
- Santosa, A. D. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Siswa Di Mtsn Kanigoro Kras Kab. Kediri*. Vol, 2. No. 1
- Trimuliani, Ifina. Dkk. 2019. *Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter*. Jurnal Vol.3, No. 2.